BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pembangunan pertanian khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan prioritas pembangunan nasional sejak dikeluarkannya revitalisasi pertanian. Masa ini dan masa akan datang pembangunan di sektor pertanian masih menjadi prioritas yang sangat penting dan strategis. Pertama, sektor pertanian dapat lebih bertahan di bandingkan sektor lainnya sehingga mampu menutupi kekurangan pertumbuhan ekonomi agar tidak negatif. Kedua, barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan kestabilan harga barang lain dapat terjaga dengan baik. Ketiga, sebagai sumber devisa non-migas (Sri Rejeki, 2006).

Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantapkan ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Guna mencapai tujuan tersebut, maka strategi dasar pembangunan pertanian adalah membangun usaha dan sistem agribisnis yang berkerakyatan, berdaya asing, berkelanjutan dan terdesentralisasi (Simatupang, 2003).

Untuk itu, dalam rangka pencapaian pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil yang sesuai dan lebih menguntungkan dengan apa yang diharapkan oleh petani (Suparta, 2010). Permintaan akan bahan pangan di indonesia semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain berbagai bahan pangan, komoditas ini dapat digunakan sebagaai bahan pakan ternak dan bahan baku industri seperti industri etanol (Purwono dan Hartono 2007).

Produksi jagung nasional setiap tahun selalu meningkat, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton per tahun, sehingga masih mengimpor dalam jumlah besar yaitu 1 juta ton. Menurut Mejaya (2005), sebagian besar jagung domestik untuk pakan atau industri membutuhkan 57% dari kebutuhan nasional, sisanya sekitar 34% untuk pangan, dan 9% untuk kebutuhan industri lainnya. Jagung dibudidayakan pada lingkungan yang beragam di indonesia. Kini dalam setahun luas areal panen jagung sekitar 3,3 juta hektar. Sekitar 80% dariareal tanaman jagung di Indonesia ditanami varietas unggul yang terdiri atas jagung bersari bebas dan hibrida masing-masing 56% dan 24%, sedang sisanya 20% varietas lokal. Luas panen jagung di indonesia pada lima tahun terakhir dijelaskan secara rinci dalam, luas panen jagung menurut propinsi tahun 2011–2015 tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Luas Panen Jagung di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2011-2015

Propinsi	Luas Panen (ha)				
	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	12	3	-	-	-
Jawa Barat	147.152	148.601	152.923	142.964	126.828
Jawa Tengah	520.149	553.372	532.061	538.102	542.804
DI Yokyakarta	69.768	73.766	70.772	67.657	65.485
Jawa Timur	**1.204.063**	**1.232.523**	**1.199.544**	**1.202.300**	**1.213.654**
Banten	4.600	3.074	3.583	3.152	3.518
Jawa	1.945.744	2.011.339	1.958.883	1.954.175	1.952.289
Luar Jawa	1.918.948	1.946.256	1.862.621	1.882.844	1.835.078
Indonesia	3.864.692	3.957.595	3.821.504	3.837.019	3.787.367
Pertumbuhan(%)		2,40%	-3,44%	0,41%	-1,29%
Rata-rata Pertumbuhan (%)			-0,48%		

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Tabel 1.1 menunjukkan adanya kecenderungan penurunan pertumbuhan luas panen dari tahun ketahun. Pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 2,40% dan terus menurun -1,29% pada tahun 2015. Dari tabel tersebut terungkap bahwa luas panen jagung pada tahun 2015 di wilayah Jawa Timur seluas 1.213.654 ha, namun luas panen jagung di Indonesia rata-rata pertumbuhan menurun dengan nilai -0,48%. Perkembangan luas panen jagung di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1.

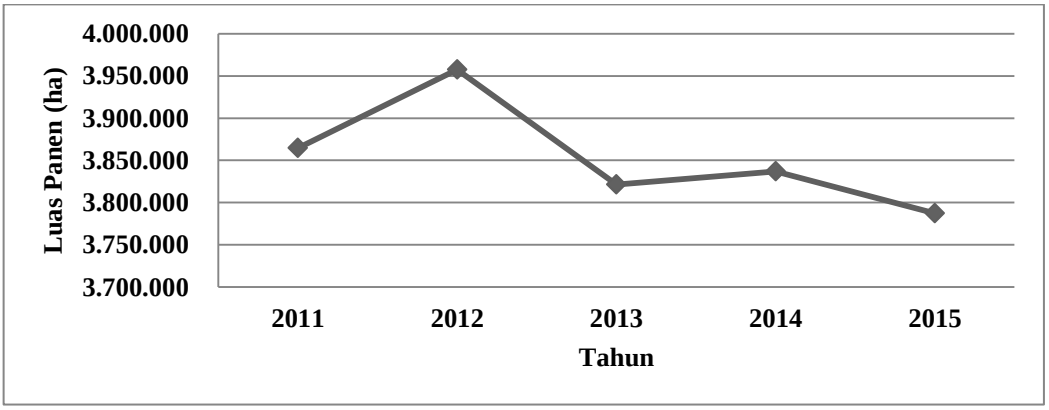

Gambar 1.1
Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia

Adapun produksi jagung di beberapa propinsi menurut wilayah propinsi di Indonesia untuk tahun 2011-2015 tersaji pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Produksi Jagung di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2011-2015

Propinsi	Produksi (ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	23	6	-	-	-
Jawa Barat	945.104	1.028.653	1.101.998	1.047.077	959.933
Jawa Tengah	2.772.575	3.041.630	2.930.911	3.051.516	3.212.391
DI Yogyakarta	291.596	336.608	289.580	312.236	299,084
Jawa Timur	**5.443.705**	**6.295.301**	**5.760.959**	**5.737.382**	**6,131,163**
Banten	13.863	9.819	12.038	10.514	11.870
Jawa	9.466.866	10.712.017	10.095.486	10.158.725	10.614.441
Luar Jawa	8.176.384	8.675.005	8.416.367	8.849.701	8.997.994
Indonesia	17.643.250	19.387.022	18.511.853	19.008.426	19.612.435
Pertumbuhan(%)		9,88%	-4,51%	2,68%	3,18%
Rata-rata Pertumbuhan (%)			2,81%		

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Propinsi Jawa Timur mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi jagung Nasional. Hal ini terlihat pada Tabel 1.2 yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan produksi jagung di Indonesia sangat fluktuatif, pada tahun 2012 mengalami kenaikan hingga mencapai 9,88%, tetapi sangat berbeda pada tahun 2013 pertumbuhan produksi jagung menurun menjadi –4,51% dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunya 2,81%. Diantara propinsi penghasil jagung di Indonesia Propinsi Jawa Timur mencapai produksi sebesar 6.131.163, dengan perkembangan yang semakin meningkat setiap tahun tetapi pertumbuhan jagung di Indonesia semakin menurun dari tahun ketahun. Perkembangan produksi jagung di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2.

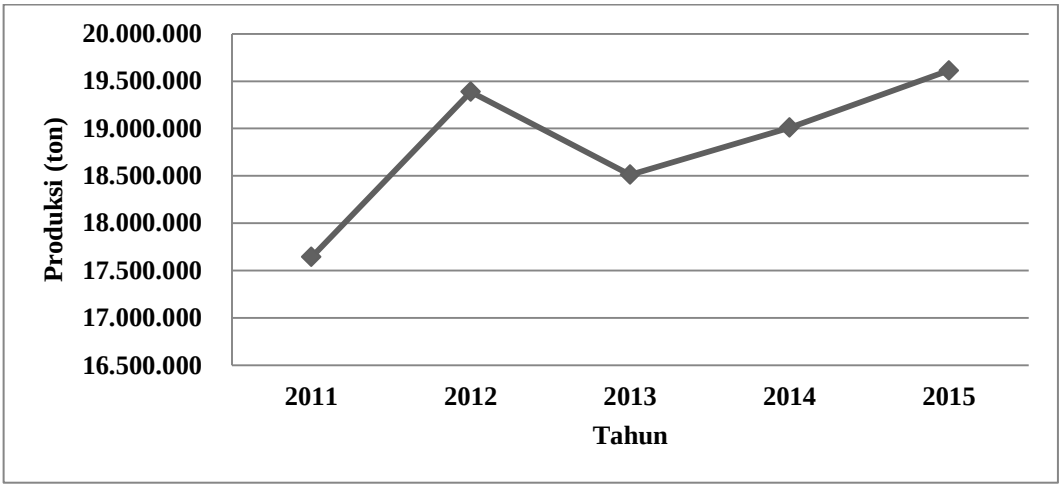

Gambar 1.2
Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia

Adapun produksi jagung di beberapa propinsi menurut wilayah propinsi di Indonesia untuk tahun 2011-2015 tersaji pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Produktivitas Jagung di Indonesia Menuru Propinsi Tahun 2011-2015

Propinsi	Produktivitas(ku/ha)				
	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	19,17	20	-	-	-
Jawa Barat	64,23	69,22	72,06	73,24	75,69
Jawa Tengah	53,3	54,97	55,09	56,71	59,18
DIYogyakarta	41,8	45,63	40,92	46,15	45,67
Jawa Timur	45,21	51,08	48,03	47,72	50,52
Banten	30,14	31,94	33,6	33,36	33,74
Jawa	48,65	53,26	51,54	51,98	54,37
Luar Jawa	42,61	44,57	45,19	47	49,03
Indonesia	45,65	49,99	48,44	49,54	51,78
Pertumbuhan(%)		**9,51%**	**-3,10%**	2,27%	**4,52%**
Rata-rata Pertumbuhan (%)			**3,30%**		

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa produktivitas jagung di Indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 3,30%. Hal tersebut terlihat pada tahun 2012 pertumbuhan produktivitas jagung di Indonesia sebesar 9,51%, sedangkan tahun 2013 produktivitas jagung

Indonesia mengalami penurunan hingga pertumbuhan menjadi -3,30%. Tetapi di antara propinsi-propinsi tersebut Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki produktivitas tertinggi di Indonesia sebesar 75,69 ku/ha. Sedangkan di Jawa Jimur hanya mencapai 50,52 ku/ha pada tahun 2015. Perkembangan produktivitas jagung di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.3.

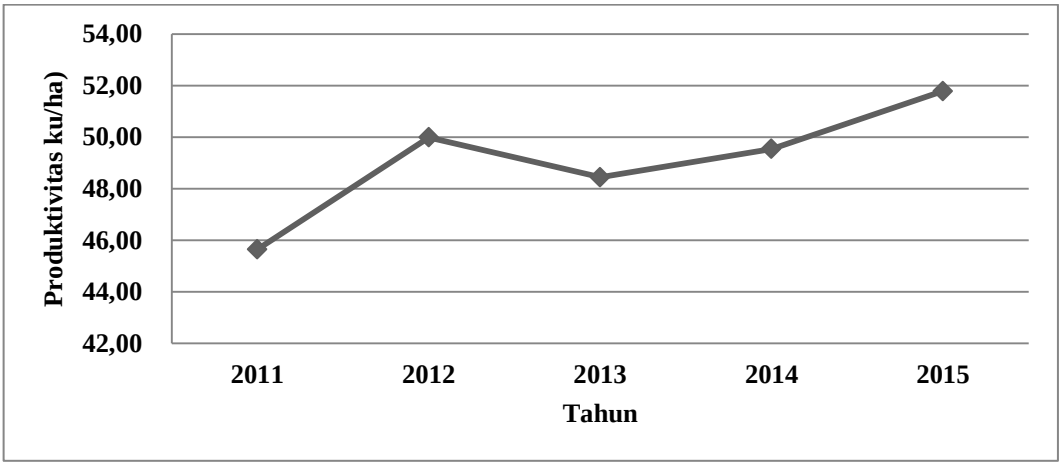

Gambar 1.3
Perkembangan Produktivitas Jagung di Indonesia

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Jawa Timur dari tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Propinsi Jawa Timur Periode 2011-2015

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertum-buhan (%)	Produksi (ton)	Pertum-buhan (%)	Produk-tivitas (ku/ha)	Pertum-buhan (%)
2011	1.257.721	-	5.587.318	-	4,44	-
2012	1.204.063	-4,27%	5.443.705	-2,57%	4,52	1,77%
2013	1.232.523	2,36%	6.295.301	15,64%	5,11	12,97%
2014	1.199.544	-2,68%	5.760.959	-8,49%	4,80	-5,97%
2015	1.202.300	0,23%	5.737.382	-0,41%	4,77	-0,64%
Rata-rata	1.219.230	-0,01	5.764.933	0,01	4,73	0,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2016).

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen tanaman jagung di Jawa Timur dalam kurun waktu 2011-2015 dengan rata-rata luas panen

sekitar 1.219.230 ha per tahun, dengan pertumbuhan sekitar 0,01%, pada tahun 2011 luas panen mencapai 1.257.721 ha, pada tahun 2012 menurun sebesar 1.204.063 ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar -4,27%. Sementara pada tahun 2013 tingkat pertumbuhan luas panen meningkat 2,36% dengan luas panen sebesar 1.232.523 ha, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi sebesar 1.199.544 ha dengan tingkat pertumbuhan -2,68%, dan pada tahun 2015 tingkat pertumbuhan mengalami peningkatan sebesar 0,23% dengan tingkat luas panen 1.202.300 ha. Perkembangan luas panen jagung di Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 1.4.

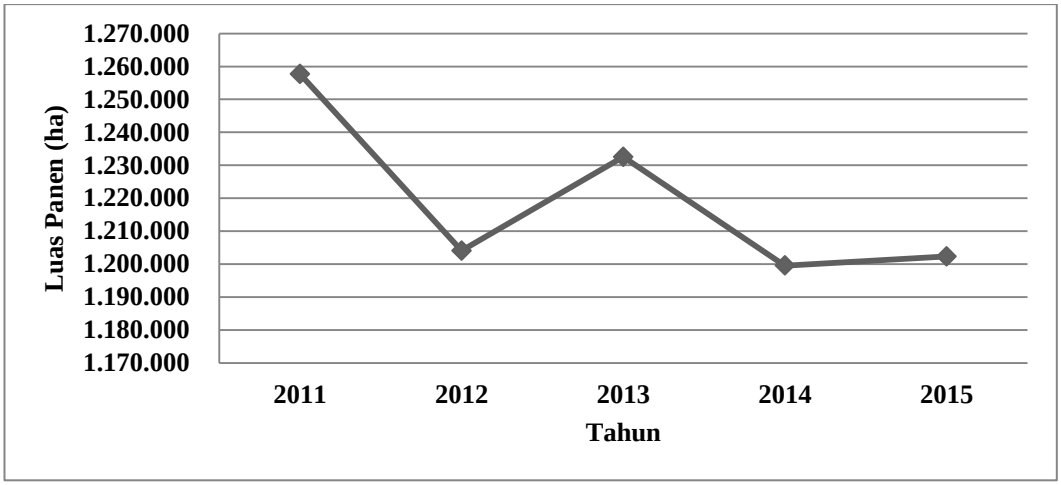

Gambar 1.4
Perkembangan Luas Panen Jagung di Jawa Timur

Perkembangan produksi jagung di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.4 bahwa rata-rata produksi jagung dalam kurun waktu 2011-2015 sekitar 5.764.933 ton per tahun dengan dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 0,01% per tahun, pada tahun 2011 produksi jagung sebesar 5.587.318 ton, produksi jagung di Jawa Timur menurun pada tahun 2012 sebesar 5.443.705 ton dengan pertumbuhan sebesar -2,57%. Sementara pada tahun 2013 produksi meningkat

menjadi 6.295.301 ton tetapi tingkat pertumbuhan sebesar 15,64%, selanjutnya pada tahun 2014 tingkat produksi menurun sebesar 5.760.959 ton dengan pertumbuhan sebesar -8,49%. Kemudian produksi jagung pada tahun 2015 menurun lagi menjadi 5.737.382 ton dengan tingkat perumbuhan sebesar -0,48%. perkembangan produksi jagung di Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 1.5.

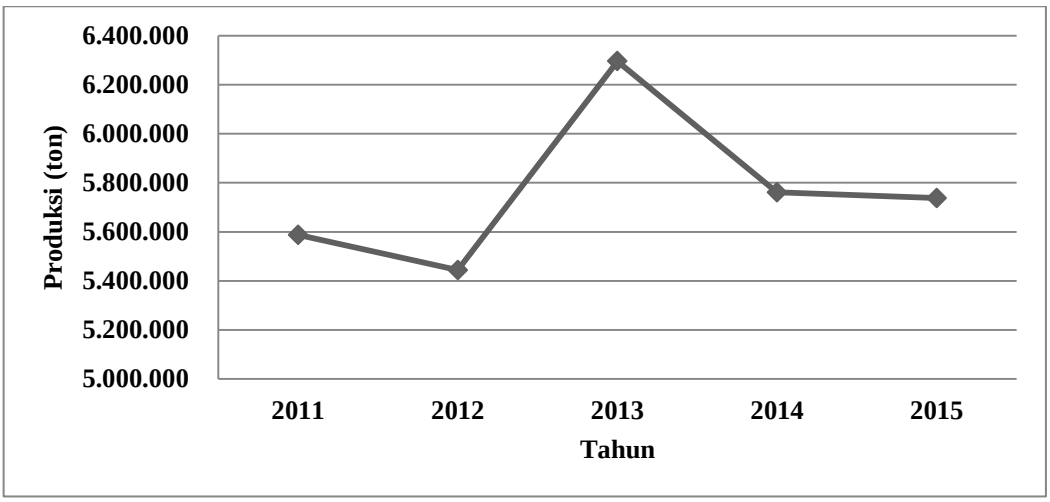

Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Jagung di Jawa Timur

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan produktivitas jagung di Propinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2011-2015 pertumbuhan rata-rata sebesar 0,02% per tahun dengan rata-rata produktivitas sekitar 4,73 ku/ha. pada tahun 2011 produktivitas jagung sebesar 4,44 ku/ha. Pada tahun 2012 pertumbuhan sebesar 1,77% dengan luas produktivitas 4,52 ku/ha, sementara pada tahun 2013, produktivitas jagung meningkat lagi menjadi 5,11 ku/ha, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 12,97%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan produktivitas menjadi 4.80 ku/ha dengan tingkat pertumbuhan -5,97%, sementara dengan tahun 2015 produktivitas jagung di Jawa Timur mengalami penurunan lagi

menjadi 4,77 ku/ha,dengani pertumbuhan sebesar -0,64%. Perkembangan produktivitas jagung di Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 1.6.

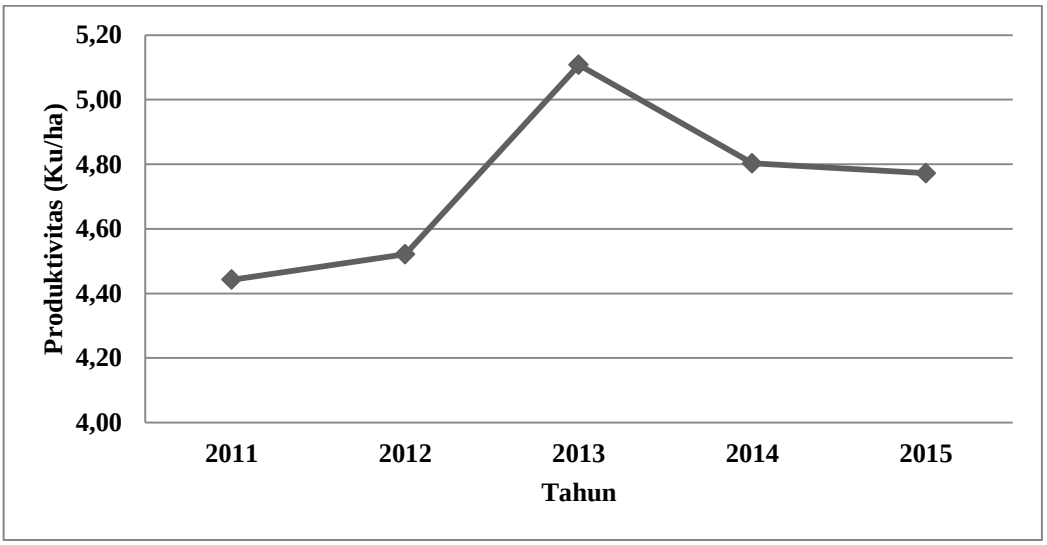

Gambar 1.6
Perkembangan Produktivitas Jagung di Jawa Timur

Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah Kabupaten Jember berupaya meningkatkan produksi pangan lewat kelompok tani (Poktan). Poktan sebagai wadah petani, tidak hanya membagi-bagikan pupuk, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas pertanian. Jember juga mampu menyediakan jagung untuk daerah lain sebab kebutuhan jagung di Jember semakin meningkat, dan kebanyakan jagung yang ditanam di Kabupaten Jember adalah jagung hibrida. Dari seluruh luas lahan pertanian menanam jagung hibrida. Jagung di Jember pada umumnya dijual gelondongan dan bentuk pipilan. Dengan bentuk gelondongan di Kabupaten Jember harga jagung menjanjikan bagi petani.

Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas jagung per hektar menurut Kecamatan di Kabupaten Jember untuk tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jember Periode 2011-2015

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertum-buhan (%)	produksi (ku)	Pertum-buhan (%)	Produk-tivitas (ku/ha)	Pertum-buhan (%)
2011	60.864	-	3.752.200	-	61.649	-
2012	55.654	-8,56%	4.118.530	9,8%	74.002	20,04%
2013	57.117	2,63%	3.848.960	-6,5%	67.387	-8,94%
2014	59.858	4,80%	3.907.590	1,5%	65.281	-3,13%
2015	62.309	4,09%	4.270.640	9,3%	65.281	0,00%
Rata-rata	59.160	0,007	3.979.584	0,035	66.720	0,020

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember(2016).

Dari Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen tanaman jagung di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 2011-2015 dengan rata-rata sekitar 0,007% per tahun dengan rata-rata luas panen sekitar 59.160 ha per tahun. Pada tahun 2011 luas panen 60.864 ha, pada tahun 2012 tingkat luas panen sebesar 55.654 ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar -8,56%. Sementara pada tahun 2013 tingkat luas panen mengalami peningkatan sebesar 57.117 ha dengan tingkat pertumbuhan 2,63%, kemudian pada tahun 2014 pertumbuhan mengalami peningkatan sebesar 4,80% dengan luas panen sebesar 59.858 ha. Sementara pada tahu 2015 tingkat luas panen meningkat menjadi 62.309 ha dengan pertumbuhan sebesar 4,09%. Perkembangan luas panen jagung di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 1.7.

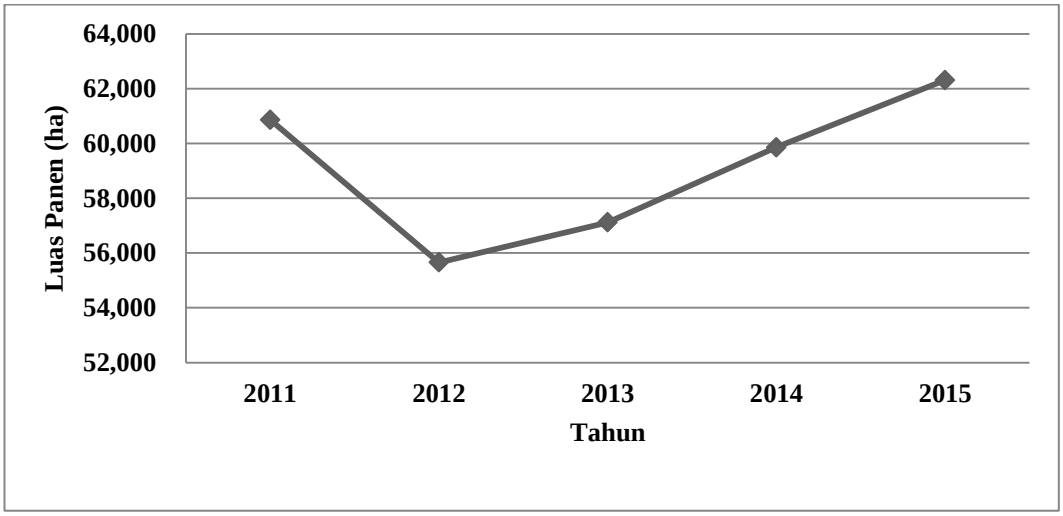

Gambar 1.7
Perkembangan Luas Panen Jagung di Kabupaten Jember

Perkembangan produksi jagung di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.5 bahwa rata-rata produksi jagung dalam kurun waktu 2011-2015 sekitar 3.979.584 ha pertahun dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 0,035% per tahun, pada tahun 2011 produksi jagung sebesar 3.752.200 ku. Produksi jagung di Kabupaten Jember pada tahun 2012 meningkat menjadi 4.118.530 ku dengan tingkat pertumbuhan sebesar -9,8%. Sementara pada tahun 2013 produksi semakin menurun menjadi 3.848.960 ku dengan tingkat pertumbuhan -6,5%, selanjutnya pada tahun 2014 tingkat produksi meningkat 3.907.590 ku dengan tingkat pertumbuhan meningkat juga menjadi 1,5%. Kemudian pada tahun 2015 tingkat produksi meningkat menjadi 4.270.640 ku dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9,3%. Perkembangan produksi jagung di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 1.8.

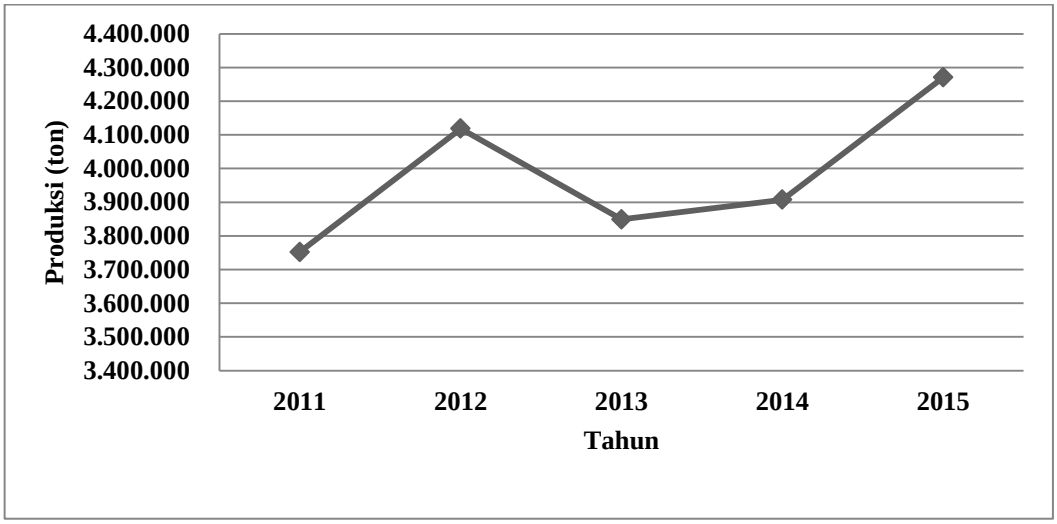

Gamabar 1.8
Perkembangan Produksi Jagung di Kabupaten Jember

Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa perkembangn produktivitas jagung di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang positif rata-rata sekitar 0,020% per tahun dengan tingkat produktivitas 66.720 ku/ha. pada tahun 2011 produktivitas jagung sebesar 61.649% ku/ha. Sementara pada tahun 2012 produktivitas meningkat sebesar 74.002 ku/ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar 20,04%. Kemudian pada tahun 2013 produktivitas jagung menurun menjadi 67.387 ku/ha, dengan tingkat pertumbuhan sebesar -8,93%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan produktivitas menjadi 65.281 ku/ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar -3,13%. Sementara pada tahun 2015 tingkat pertumbuhan sebesar 0,00% dengan tingkat produktivitas menjadi 65,281 ku/ha. Perkembangan Produktivitas jagung di Kabupaten Jember dapat di lihat pada Gamabar 1.9.

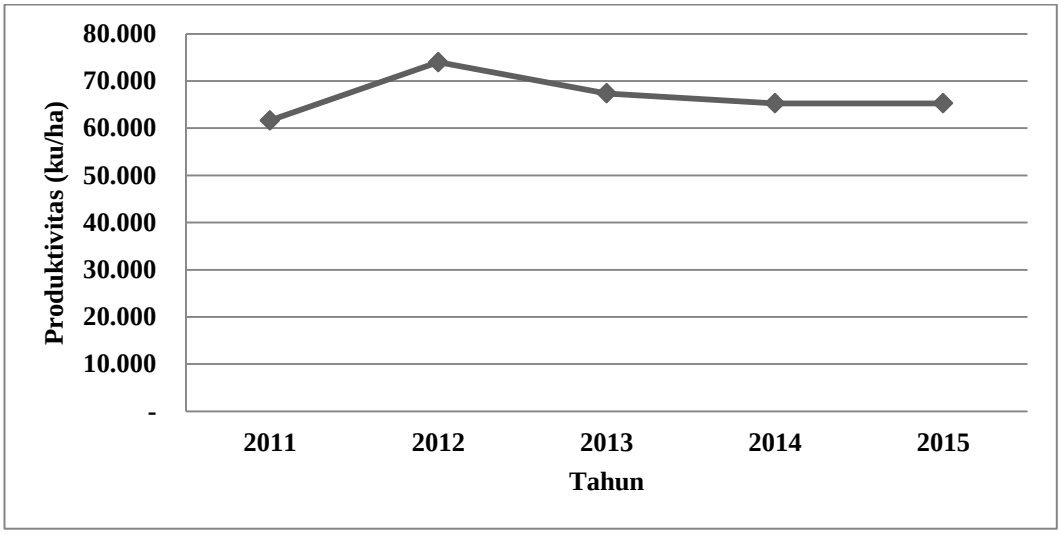

Gambar 1.9
Perkembangan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jember

Luas produksi tanaman pangan di Kecamatan Tempurejo pada tahun 2016 untuk setiap desa dapat dilihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Desa	Padi	Jagung	Kedelai
1	Tempurejo	137	790	26
2	Sidodadi	199	733	27
3	Wonoasri	553	594	23
4	Sanenrejo	334	1.257	10
5	Curah takir	545	716	65
6	Pondokrejo	125	667	18
7	Andongrejo	722	1.111	59
8	Curah nongko	813	594	2
	Jumlah	3.428	4.096	230

Sumber: UPTD Pertanian Tempurejo 2016.

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa jumlah panen jagung di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember pada tahun 2016 menurut setiap desa mencapai 4.096 ha. Sementara Desa yang memiliki produksi terbesar sampai terkecil di Kecamatan Tempurejo yaitu Desa Tempurejo 790 ha, Sidodadi 733 ha, Wonoasri

594 ha, Sanenrejo 1.257 ha, Curahtakir 716 ha, Pondokrejo 667 ha, Andongrejo 1.111 ha, Curah nongko 594 ha .

Varietas hibrida merupakan generasi pertama hasil persilangan antara tetua berupa galur inbrida. Varietas hibrida dapat dibentuk pada tanaman menyerbuk sendiri maupun menyerbuk silang. Jagung merupakan tanaman pertama yang dibentuk menghasilkan varietas hibrida secara komersial,dan telah berkembang di Amerika Serikat sejak 1930an (Hallauer and Miranda 1987). Kini benih jagung hibrida telah ditanam di sebagian besarareal jagung di dunia.

Jagung hibrida di Indonesia mulai diteliti pada tahun 1913, dan dilanjutkanpada tahun 1950 an. Galur diekstrak dari varietas lokal dan introduksi berumur genjah berdaya hasil masih rendah tetapi hasil hibridanya mencapaidua kali lebih tinggi dari hasil galur murninya. Pada tahun 1960an, Dr. Subandi pemulia jagung Badan Litbang Pertanian mengembangkan galur dari beberapa sumber plasma nutfah dan mengevaluasi daya gabung galur dengan tetua penguji varietas Harapan, namun tidak di lanjutkan sampai memperoleh varietas hibrida. Galur-galur yang daya gabungnya baik di bentuk menjadi varietas sintetik dan menghasilkan varietas Permadi.

Pada awal tahun 1980an, perusahaan swasta multinasional mulai mengevaluasi jagung hibrida di Indonesia. Dr. Marsum M. Dahlan, pemulia jagung Badan Litbang Pertanian, mulai melakukan penelitian jagung hibrida pada awal tahun 1980an dan penelitian diintensifkan sejak 1987. Varietas jagung hibrida di Indonesia pertama kali dilepas pada tahun 1983 yang dihasilkan oleh PT BISI, yaitu varietas C-1 yang merupakan hibrida silang puncak (topcross

hybrid), yaitu persilangan antara populasi bersari bebas dengan silang tunggal dari Cargill. Selanjutnya pada tahun 1980an PT BISI melepas CPI-1, Pioneer melepas hibrida P-1 dan P-2, dan IPB melepas hibrida IPB-4. Pada awalnya hibrida yang dilepas di Indonesia adalah hibrida silang ganda atau double cross hybrid, namun sekarang lebih banyak hibrida silang tunggal dan modifikasi silang tunggal. Hibrida silang tunggal

mempunyai potensi hasil yang tinggi dengan fenotipe tanaman lebih seragam daripada hibrida silang ganda atau silang puncak.

Benih jagung hibrida yang dikembangkan petani mampu memberi hasil 6-7 ton/ha. Hal ini berarti peningkatan produksi jagung di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh peningkatan produktivitas daripada perluasan areal tanam. Sejak tahun 1995 penanaman varietas jagung hibrida di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Hingga tahun 2006 terdapat enam perusahaan benih jagung hibrida swasta dan BUMN, yaitu PT Sang Hyang Seri (BUMN), PT Pertani, PT BISI, PT Pioneer, PT Monagro Kimia, dan Syngenta. Badan Litbang Pertanian maupun perusahaan benih swasta telah melepas varietas jagung hibrida dengan potensi hasil 9,0-10,0 ton/ha. Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balitsereal) pada awal tahun 2007 telah melepas dua varietas jagung hibrida silang tunggal, yaitu Bima-2 Banti murung dan Bima-3 Banti murung, masing-masing mampu ber-produksi 11 t dan 10 t/ha pipilan kering, toleran terhadap penyakit bulai, dan dapat beradaptasi pada lahan optimal maupun sub optimal (Deptan 2007a; Deptan 2007b).

DuPont Pioneer memperkuat dukungannya terhadap ketahanan pangan di Jember, dengan memperkenalkan varietas terbaru jagung hibrida P35 Banteng. Untuk membuktikan komitmen ini, DuPont Pioneer merayakan panen perdana jagung P35 di Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur bersama dengan Kelompok Tani Lestari 1, Dinas Pertanian dan UPTD Kabupaten Jember, serta Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Manajemen DuPont dalam keterangan resmi, Selasa (15/12), menyatakan, benih jagung hibrida DuPont Pioneer varietas P35 Banteng mulai diperkenalkan kepada petani di Jember pada bulan Juli 2015 untuk membantu petani mengatasi masalah bulai. Penyakit bulai, yang ditandai dengan warna daun yang mendadak menjadi bergaris-garis kuning atau bahkan putih, sempat menjadi momok bagi petani di daerah Jember. Sejak musim tanam tahun lalu dan awal tahun ini, Bulai menyerang lebih dari 60% lahan pertanian jagung di wilayah sentra–sentra produksi jagung nasional, termasuk Jember. Di Jember, penyakit Bulai ini menyebabkan petani gagal panen dan mengalami kerugian cukup besar.

Benih Jagung P35 Banteng yang memiliki sifat genetis alami tahan bulai telah membantu petani mengatasi masalah ini. Hal ini dibuktikan oleh Kelompok Tani Lestari yang mulai menanam varietas P35 Banteng pada bulan September 2015 dan mengakui bahwa varietas ini memiliki ketahan bulai yang lebih baik dibandingkan dengan varietas jagung lainnya. Selain ketahanan terhadap bulai, P35 Banteng juga menunjukkan hasil panen yang memuaskan. Dalam acara Panen Raya Perdana ini, meskipun ditanam dalam kondisi kurang air, benih jagung P35 Banteng yang masih berumur 82 HST (Hari Setelah Tanam) mampu

menghasilkan 8 ton pipil kering per hektar, dengan warna bulir merah cerah dan memiliki kadar air rendah. Meskipun dalam panen kali ini hasilnya masih berada di bawah potensi P35 sesungguhnya yaitu 12,1 ton pipil kering per hektar, hasil ini masih lebih tinggi dibandingkan rata–rata hasil panen di Kabupaten Jember, yang berkisar 6–7 ton per hektare (ha).

Luas lahan pertanian jagung hibrida di Indonesia bervariasi mulai dari yang sempit dengan luas dan sedang, maka dari itu menarik diteliti terutama tentang perbedaan luas lahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani jagung hibrida antar skala usahatani di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
3. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya dalam usahatani jagung hibrida bedasarkan skala usaha di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan produktivitas usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

2. Untuk membandingkan keuntungan antar skala usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.
3. Untuk membandingkan efisiensi penggunaan biaya dalam usahatani jagung hibrida berdasarkan skala usaha di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau faedah yang diharapkan peneliti adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk pengembangan usahatani jagung hibrida, khususnya di Kecamatan Tempurejo.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani jagung hibrida dalam mengembangkan usahataninya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya di bidang yang sama.
4. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial ekonomi pertanian.